

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka ini untuk membandingkan hasil dari penelitian lain. Adapun beberapa penelitian yang hampir mendekati dari penelitian antara lain sebagai berikut:

Pertama, Edi Handoko (2017), judul penelitiannya peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam pemberdayaan usaha pertanian (Studi Pada Bmt Baskara Asri Sejati Cabang Tanjung Bintang Lampung Selatan), hasil dari penelitian ini ialah peran yang dilakukan oleh BMT Baskara Asri Sejati adalah dengan memberikan pinjaman Modal Usaha kepada anggota BMT untuk membeli kebutuhan pertanian seperti benih, pupuk dan lain-lain dengan menggunakan akad pembiayaan murabahah dimana anggota diberikan kekuasaan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan memberikan pembiayaan pihak BMT tidak turun langsung untuk memenuhi kebutuhan pertanian melainkan melimpahkan wakil kepada anggota pembiayaan usaha pertanian. Dengan memberikan pembiayaan modal usaha pertanian kepada anggota sehingga bisa menjalankan kegiatan usaha yang lebih produktif dan dapat meningkatkan pendapatan usaha pertanian.¹ Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah pada variabel (X) dia menggunakan peran sebagai variabel yang mempengaruhi.

¹ Edi Handoko, *Peran baitul Maal wat Tamwil dalam pemberdayaan usaha pertanian (Studi kasus BMT Baskara Asri Sejati cabang tanjung bintang lampung selartan)*, skripsi (Lampung, Faklutas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitan Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

Kedua, Torikun Ni'am (2012) judul penelitiannya peran BMT Bima dalam memberi pembiayaan pada usaha kecil di Kabupaten Demak. Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh, menunjukkan BMT Bima melakukan peran sosialnya dengan cara meningkatkan pembiayaan untuk UMKM dan sesudah memberikan pembiayaan pada nasabah pihak BMT melakukan survei lapangan memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap nasabah agar nasabah benar memanfaatkan dana tersebut untuk usahanya. Maka dapat dikatakan bahwa dalam penyaluran pembiayaan, pemberdayaan UMKM yang terjadi di BMT Bima Demak tergolong pembiayaan murabahah BMT Bima yang diprioritaskan pada sektor jasa, pertanian dan perdagangan terutama untuk modal kerja bagi masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.² Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dan observasi.

Ketiga, Sitti Rahma Guruddin (2014), peran BMT dalam pembiayaan usaha mikro kecil (Studi Kasus pada BMT Al-Amin Kota Makasar), hasil dari penelitian ini ialah Baitul Maal Wat Tamwil Al Amin (Bmt) sebagai lembaga keuangan mikro mempunyai fungsi terlihat dari peranannya dimana BMT Al Amin menjalankan usaha pembiayaan ekonomi yang produktif bagi nasabahnya. Adapun fungsi sosial BMT Al Amin yaitu sebagai pengelola dana yang tidak mengutamakan keuntungan. Di dalam hal ini Bmt juga sudah "Sangat berperan dalam membantu para masyarakat kecil yang ingin membuka usaha yaitu mulai dari merintisnya usaha nasabah sehingga usaha nasabah tersebut berkembang.

² Torikun Ni'am, *Peran BMT Bima dalam Memberikan pembiayaan pada Usaha Kecil di Kabupaten Demak*, Skripsi, (Semaran, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012)

Dengan adanya pelatihan-pelatihan melalui seminar yang diadakan oleh BMT Alamin juga dapat mengurangi pengangguran pendidikan maupun non pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi kepada masyarakat kecil dan memberikan bantuan modal, selain itu juga BMT Al-Amin mengajarkan kepada nasabah agar menghindari praktik riba dalam menjalani suatu bisnis.³ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, Rafa' Hanifah (2019), Peran BMT Fajar Kota Metro terhadap pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah, hasil dari penelitian ini menunjukkan BMT Fajar termasuk dalam kategori empowering, karena dalam penerapan pemberdayaan anggota, BMT Fajar belum maksimal, Bmt Fajar hanya fokus pada tahap pemberian pembiayaan saja. Jika terjadi pembiayaan macet maka BMT hanya memberikan solusi yaitu memotivasi anggota untuk lebih baik dalam mengelola keuangan dan BMT memberikan tenggang waktu untuk melunasi sesuai kesepakatan bersama. Dalam program Baitul Maal Fajar masih sangat kurang dalam memberdayakan anggotanya, BMT Fajar lebih fokus terhadap Baitul Tamwilnya saja, seharusnya BMT Fajar dapat memberdayakan kedua sisi dari Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Bmt Fajar melakukan rangkaian usaha pada sisi Baitul Maal hanya pada waktu tertentu saja, seperti sumbangan terhadap warga negara Palestina, pemberian sembako pada bulan ramadhan, dan

³ Sitti Rahma Guruddin, *Peran BMT Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil (Studi Kasus pada BMT Al-Amin Kota Makassar)*, Skripsi, (Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014)

memberikan sumbangan dana pada masjid.⁴Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research).

Kelima, Eli Husrifani (2017), peran BMT permata Hidayatullah dalam meningkatkan kualitas usaha mikro dan kecil (Studi pada anggota BMT Permata Hidayatullah Di Paok Morong Lombok Timur), berdasarkan dari penelitian ini BMT Permata Hidayatullah Paok Motong Lombok Timur memberikan modal pembiayaan kepada para masyarakat di sekitar Paok Motong Lombok Timur yang tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan syariah dalam kegiatan ekonomi mencakup berbagai aspek pembelajaran, sejak dari perkara hak dan hukum hingga mengurus mengurus lembaga keuangan. BMT Permata Hidayatullah membuktikan perannya dalam menghadapi persoalan yang ada dalam masyarakat khususnya para pedagang yang sekaligus sebagai anggota BMT Permata Hidayatullah yang bisa dipercaya pada kalangan masyarakat kecil dan menengah pada umumnya. BMT Permata Hidayatullah dalam pengembangan ekonomi pedagang melalui pembinaan secara material islami dan memberikan pembiayaan yang mengacu kepada ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini terlihat pada awalnya kemampuan yang dimiliki oleh pedagang sangatlah lemah. Karena pada dasarnya para pedagang awalnya tergantung pada jenis barang yang dijualnya sesuai kemampuan yang dimilikinya sehingga modal dari pendapatan satu jenis barang, sulit bagi mereka untuk mengembangkan usaha serta ketergantungan pada rentenir. Maka dari itu BMT Permata Hidayatullah adalah wadah bagi para pedagang dalam menjalani rangkaian kegiatan usaha dan keperluan

⁴ Rafa' Hanifah, *Peran BMT Fajar Kota Metro Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah*, skripsi, (Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019)

hidupnya.⁵Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, kepemimpinan dan evaluasi. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaannya. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna.⁶

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti manajemen, tata kelola dan manajemen. Artinya manajemen adalah proses yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata manajemen diartikan sebagai *An-Nizam* atau *At-Tanzim*, yaitu tempat menyimpan segala sesuatu dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.⁷ Banyak definisi yang diberikan terhadap istilah manajemen. Beberapa penulis memberikan pengertian manajemen adalah sebagai berikut:

⁵ Eli Husrifani *Peran BMT Permata Hidayatullah dalam Meningkatkan Usaha Mikro dan Kecil (studi kasus pada anggota BMT Permata Hidayatullah di Paok Motong Lombok Timur)*, Skripsi, (Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah Dan Ekonomi, Universitas Negeri Islam Mataram, Mataram, 2017)

⁶ H.B Siswanto, *op.cit*, h. 1

⁷ M. Munir *etall*, *op.cit*, h. 9

1) James A.F Stoner Dan Charles Wankel mengemukakan pendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya manusia organisasi lainnya demi tercapainya tujuan.

1. Perencanaan atau menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan
2. Pengorganisasian yaitu untuk mengkoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya
3. Kepemimpinan untuk mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin
4. Kepemimpinan untuk mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin.⁸

2) Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnell manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan Demikian Manajer Mengadakan Koordinasi Atas Sejumlah Aktivitas Orang Lain Yang Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan Dan Pengendalian

3) George R.Terry manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

4) Robbins Dan Coulter (1999) mengartikan manajemen sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.⁹

5) Plunket Et Al (2005)

Mendefinisikan manajemen sebagai “*One Or More Managers Individually And Collectively Setting And Achieving Goals By Exercising Related Functions (Planning Organizing Staffing Leading And Controlling) And*

⁸ H.B Siswanto, *op cit*, h. 2

⁹ Amirullah, *Pengantar Manajemen Fungsi Proses Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Kencana Media, 2015), h. 4.

Coordinating Various Resources (Information Materials Money And People)".

Pandangan ini kurang lebih berarti bahwa manajemen adalah seorang atau lebih manajer, melalui pelaksanaan fungsi-fungsi terkait (perencanaan, pengorganisasian, pembinaan dan penyusunan supervisor) dan koordinasi berbagai sumber daya (informasi material), secara individu atau kolektif dikembangkan dan diwujudkan tujuan organisasi. Uang sialan orang). Menurut Plunkett (2005), manajer sendirilah yang mengalokasikan dan mengawasi penggunaan sumber daya, sehingga merekalah yang mengatur dan mengawasi penggunaan sumber daya.

Dalam pengertian lain, manajemen adalah suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu atau sebelumnya. Manajemen juga mengatur hal yang berbeda namun maksudnya tetap sama. Pengelolaan manajemen bukan hanya dalam bisnis atau pekerjaan tetapi dalam waktu dan dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰

b. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang direalisasikan yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa elemen yaitu terdiri dari:

1. Sesuatu yang ingin direalisasikan (*Goal*)
2. Cakupan (*Scope*)

¹⁰ *Ibid.*, h. 5.

3. Ketepatan (*Definiteness*), dan

4. Pengarahan (*Direction*)

Secara empiris luasnya sesuatu yang ingin direalisasikan termasuk dalam pengertian tujuan manajemen. Batas yang diilustrasikan untuk suatu organisasi tertentu dapat mengandung lebih dari satu pernyataan seperti sesuatu yang ingin direalisasikan.

Tujuan manajemen juga mencakup arti ketepatan (*Definiteness*). Nilai pengelolaan ide-ide yang kabur dan makna ganda minimal. Untuk mengilustrasikan hal ini, hal-hal yang ingin dicapai, seperti menghasilkan sebanyak mungkin, menang sebanyak mungkin, menyelesaikan secepat mungkin, tunduk pada interpretasi yang beragam dan seringkali menimbulkan kebingungan. Tujuan ini menunjukkan arah, karena tujuan umumnya menunjukkan hasil yang ingin dicapai dan membedakan hasil dari berbagai hal yang ingin dicapai.¹¹

c. Fungsi Manajemen

Fungsi adalah kewajiban, manfaat, kegunaan dan tujuan, tugas, jabatan, peran, jabatan, tanggung jawab. Secara operasional, fungsi ini dapat diartikan sebagai tujuan dari segala sesuatu yang dilakukan. Fungsi manajemen tidak mengacu pada kegunaan manajemen, tetapi berfungsi sebagai acuan bagi setiap anggota organisasi dan memberikan tugas kepada anggota organisasi berdasarkan keahliannya. Selama ini para ahli belum mencapai kesepakatan mengenai pengertian fungsi manajemen, karena pada dasarnya setiap orang mempunyai

¹¹H.B Siswanto, *op cit*, h. 11-12

pendapat yang berbeda-beda, sehingga banyak bermunculan pendapat dari berbagai ahli, seperti.¹²

- 1) Henry Fayol : *Planning, Organizing, Comanding, Coordinating, Controlling* (Poccc)
- 2) William H. Newman : *Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling* (Poardc).
- 3) Dr.Sp. Siagian, Mpa : *Planning, Organizing, Motivating, Controlling* (Pomc).
- 4) Gorge R. Terry : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (Poac).

Tidak perlu memperdebatkan adanya perbedaan para ahli tersebut, karena yang perlu kita ketahui adalah pengertian fungsi dan aktivitas yang dilakukan oleh setiap fungsi fundamental. Dalam hal ini teori yang banyak diterapkan dan sangat terkenal ialah Teori George R. Terry yang menyatakan fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Fungsi manajemen yang telah di rumuskan oleh George R. Terry biasa disebut dengan istilah *Poac*.¹³

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan opsi keputusan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melihat kedepan guna membuat suatu merupakan fungsi yang sangat penting dari kegiatan manajemen karena perencanaan penting dalam penentuan arah tujuan organisasi dalam mencapai hasil yang diinginkan di masa mendatang pola tindakan untuk masa mendatang.¹⁴

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu proses membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok dalam organisasi, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, serta menetapkan wewenang di antara kelompok-kelompok atau unit-unit organisasi. Di dalam setiap kejadian pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan

¹²Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 18

¹³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17

¹⁴ *Ibid.*, h. 1

dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama.¹⁵

3. *Actuating* (Pergerakan/Pengarahan)

Actuating atau disebut juga gerak aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.¹⁶

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki agar tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana atau bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau mengubah wewenang tetapi seluruh perubahan tersebut Dilauan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan segera dilaksanakan.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁸

Sebelum organisasi itu berjalan atau sedang merumuskan kembali arah bagi organisasinya yang sudah berjalan , maka organisasi itu perlu menetapkan tujuan dan filosofi dasar yang akan menentukan bentuk sosok strateginya (*Strategic Posture*). Tujuan mendasar yang membedakan suatu organisasi dari

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*, h. 3

organisasi lain yang sejenis dan yang menjelaskan cakupan operasinya dan didefinisikan sebagai misi perusahaan (*Company Mission*). Misi perusahaan juga diartikan sebagai pernyataan atau rumusan umum yang luas dan bersifat tahan lama tentang keinginan atau maksud organisasi.

2. Baitul Maal Wat Tamwil

a. Pengertian Baitul Maal Wat Tamwil

Baitul Maal Wattamwil (Bmt) adalah organisasi yang terdiri dari dua istilah, yaitu Baitul Maal, yang fokus utamanya adalah penghimpunan dan penyaluran dana nirlaba, antara lain zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf. Sedangkan Baitul Tamwil adalah suatu usaha penghimpun dan penyaluran dana komersial. Prinsip operasional didasarkan pada prinsip bagi hasil (*Mudharabah*) dan titipan (*Wadiah*).¹⁹ Adapun beberapa pengertian Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) menurut pakar dan praktisi.

1. Menurut Amin Azis Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep Baitul Maal Wat Tamwil. Dari segi Baitul Maal, BMT menerima titipan Bazis dari dana zakat, infak, dan sedekah memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, miskin. Pada aspek Baitul Tamwil, BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggotanya.
2. Sedangkan menurut Arief Budiharjo, Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) ialah Kelompok swadaya masyarakat (Ksm) sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil-bawah dalam rangka pengentasan kemiskinan.²⁰

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa Bmt merupakan organisasi bisnis yang juga berperan *social*. Peran *Social*

¹⁹ Nurul Huda Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana 2010), h. 361

²⁰Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT(Baitul Maal Wat Tamwil)*,(Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2010), h. 72

Bmt akan terlihat pada denifisikan Baitul Maal, sedangkan peran bisnis Bmt terlihat dari denifisi Baitul Tamwil.

b. Tujuan Baitul Maal Wat Tamwil

Tujuannya yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa Bmt berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan supaya dapat mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi anggota Bmt, masyarakat dapat meningkatkan taraf Hidup melalui peningkatan usahanya.²¹

c. Fungsi Baitul Maal Wat Tamwil

Fungsi Bmt sebagai lembaga keuangan syariah memiliki tujuan sebagai berikut diantara-nya:

1. Meningkatkan dan mengembangkan potensi ummat, khususnya terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah untuk mengentaskan kemiskinan.
2. Memberikan upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat.
3. Memberikan pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan berprinsip syariah.
4. Mendorong sikap hemat dan suka menabung.
5. Membuat usaha-usaha yang produktif.
6. Membantuh pengusaha yang kurang beruntung dan memberikan pinjaman modal tanpa riba.
7. Meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha²².

d. Peran Baitul Maal Wat Tamwil

Sementara itu Bmt Sebagai lembaga keuangan syariah juga memiliki peran sebagai berikut :

²¹ Muhammad Ridwan, *op.cit*, h. 122-123

²² Ahmad Rodoni *et.all*, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2008), h. 63

1. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi yang bersifat non islam.
2. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil.
3. Melepaskan ketergantungan masyarakat terhadap rentenir, disebabkan rentenir mampu memenuhi dana dengan segera.
4. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.²³

Secara kelembagaan Bmt berevolusi dari lembaga keuangan informal (Ksm/Phbk/Lsm/Perkumpulan), kemudian menjadi lembaga keuangan semi formal (Koperasi Jasa Keuangan Syariah). Untuk saat ini Bmt dapat memilih untuk berbadan hukum lembaga jasa keuangan syariah (Kjks) di bawah pembinaan kementerian koperasi dan usaha kecil menengah atau memilih berbadan hukum Lkm (Lembaga Keuangan Mikro) di bawah Uu.No.1tahun 2013 sehingga Bmt masuk lembaga keuangan formal di dalam sistem keuangan nasional.²⁴

e. Produk Baitul Maal Wat Tamwil

Bmt sendiri memiliki beberapa produk yang di tawarkan kepada masyarakat diantara-nya ialah:

1. Produk Pembiayaan

Produk pembiayaan yang diberikan oleh Bmt pada masyarakat terdiri dari tiga model pembiayaan, yaitu :

a. Dengan sistem bagi hasil

Dapat digolongkan dengan dua bentuk, yaitu bentuk murabahah tanpa adanya campur tangan dari pihak Bmt tersebut dan dengan bentuk musyarakah dimana pihak Bmt boleh ikut dalam pengelolaan usaha maupun tidak ikut mengelola usaha.

²³ Nurul Huda Mohamad Heykal, *op.cit*, h. 362-363

²⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

b. Pembiayaan Jual Beli

Dengan keuntungan dapat digolongkan dalam dua bentuk, yaitu pembiayaan murabahah dimana pembelian barang untuk nasabah dapat dilunasi pada jangka waktu tertentu, dan pembiayaan Baiubithman Ajil yaitu sistem pelunasannya dengan cara mencicil.

c. Pembiayaan Kebajikan

Merupakan pembiayaan yang dananya berasal dari titipan basis. Oleh karena itu, hanya diberikan kepada calon nasabah yang memenuhi syarat menerima zakat, infaq, dan sedekah.

2. Produk Simpanan (Penggimpun Dana).

- a. Tabungan mudharabah dana yang disimpan oleh nasabah dapat dikelola oleh pihak Bmt untuk menghasilkan keuntungan.
- b. Giro Wadi'ah merupakan dana nasabah yang dititipkan di Bmt dan dapat dicairkan kapan saja, besarnya bonus yang diberikan merupakan kebijakan dari Bmt.²⁵

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁶

²⁵ Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 316

²⁶ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 42

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat masyarakat yang menderita kemiskinan dan ketertinggalan. Dalam hal ini pemberdayaan bisa membuat masyarakat hidup berkecukupan.²⁷

4. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Mempertimbangkan perekonomian ke depan, khususnya penguatan perekonomian nasional, maka pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (Umkm) sangat perlu dan bermanfaat. Biasanya, tujuannya adalah untuk membangun usaha mikro, kecil dan menengah (Umkm) yang kuat dan mandiri yang mampu bertahan dan berperan sebagai pemain utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok dan bahan baku.²⁸

a. Pengertian Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Usaha mikro, kecil, dan menengah (Umkm) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat. Berdasarkan Uu. No. 9 Tahun 1999 tentang usaha kecil sebagaimana diubah ke Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, maka pengertian Umkm dalam Pasal 1 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produksi yang dimiliki oleh perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi penilaian dasar usaha mikro yang ditentukan dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang tidak dimiliki, dikuasai, atau secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari suatu usaha besar dan menengah.

²⁷Anwar Ramli *et all*, *Pemberdayaan Usaha Mikro kecil dan menengah: tinjauan manajemen*, (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2019), h. 4

²⁸ Jerry RH Wuisang *etall*, *Konsep kewirausahaan dan UMKM*, (Minahasa utara, yayasan makaria waya: 2009), h. 58

3. Usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, dilaksanakan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang tidak dimiliki secara langsung atau tidak langsung, dikuasai, ataupun merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki kekayaan bersih atau kinerja tahunan dari perusahaan besar dan menengah sebagaimana Di Atur Undangundang Ini.²⁹

Lebih lanjut lagi di jelaskan pada pasal 6 Uu.No.20tahun2008 tentang

Kriteria Umkm alam Bentuk permodalan sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Usaha Mikro Ialah Sebagai Berikut
 - a. Mempunyai kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.
 - b. Mempunyai penghasilan tahunan maksimal Rp. 300.000.000
2. Ciri-Ciri Usaha Kecil Ialah Sebagai Berikut
 - a. Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai dengan maksimal Rp.500.000.000 dan tidak termasuk tanah dan bangunan.
 - b. Mempunyai penghasilan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan maksimal Rp. 2.500.000.000
3. Ciri-Ciri Usaha Menengah Ialah Sebagai Berikut
 - a. Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan maksimal Rp. 10.000.000.000
 - b. Mempunyai penghasilan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan maksimal Rp. 50.000.000.000.³⁰

b. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Perkembangan usaha mikro dan kecil di indonesia tidak lepas dari berbagai macam hambatan. Tingkat intensitas dan sifat dari hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berbeda menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar sektor atau subsektor atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan atau sektor yang sama. Meski demikian masalah yang sering dihadapi oleh usaha mikro dan kecil yaitu :

1. Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil.Salah satu aspek yang terkait dengan

²⁹ Puji Astuti *etall, op.cit*, h. 158

³⁰ *Ibid*, h. 15

masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestic dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

2. Keterbatasan Finansial

Usaha mikro dan kecil, khususnya di indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek Financial: Mobilitas modal awal (Star-Up Capital) dan akses ke modal kerja, financial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (Sdm)

Keterbatasan Sdm juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro dan kecil di indonesia, terutama dalam aspek-aspek Enterpreunership, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, engineering design, Quality Control, organisasi bisnis, akuntansi, Dataprocessing, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro dan kecil indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Teknologi

Secara umum, usaha kecil dan mikro mengandalkan alat tradisional saat menjalankan bisnisnya, dan beberapa di antaranya bahkan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk membuat desain alat yang membantu mempercepat proses pembuatan produk industri. Kendala teknis tersebut mempengaruhi UKM untuk memperluas pangsa pasar dan memperluas pemasaran produk. Kesulitan teknis berdampak signifikan pada usaha kecil dan mikro ini untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas pangsa pasar.³¹

Ada empat aspek permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha mikro kecil dan menengah meliputi

1. Aspek Pemasaran

Pengusaha tidak memiliki perencanaan dan strategi pemasaran yang baik. Usahanya hanya dimulai dari coba-coba, bahkan tidak sedikit yang karena terpaksa. Jangkauan pemasarannya sangat terbatas, sehingga informasi produknya tidak sampai kepada calon pembeli potensial. Mereka hampir tidak

³¹ Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009, h.38.

memperhitungkan tentang calon pembeli dan tidak mengerti bagaimana harus memasarkannya.

2. Aspek Manajemen

Pengusaha biasanya tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang sistem manajemen pengelolaan usaha. Sehingga sulit dibedakan antara aset keluarga dan usaha. Bahkan karena banyak di antara mereka yang memanfaatkan ruang keluarga untuk berproduksi. Perencanaan usaha tidak dilakukan, sehingga tidak jelas arah Dan target usaha yang akan dijalankan dalam periode waktu tertentu.

3. Aspek Teknik

Berbagai aspek teknis yang masih sering menjadi problem meliputi : Cara berproduksi, sistem penjualan sampai pada tidak adanya badan hukum serta perizinan usaha yang lain.

4. Aspek Keuangan

Kendala yang sering mengemukakan setiap perbincangan usaha kecil adalah lemahnya bidang keuangan. Pengusaha mikro hampir tidak memiliki akses yang luas kepada sumber permodalan. Kendala ini sesungguhnya dipengaruhi oleh tiga kendala diatas. Kebutuhan akan permodalan tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan modern, karena pengusaha kecil tidak dapat memenuhi prosedur yang ditetapkan. Keterkaitan antara usaha mikro dengan usaha besar mendukung teori Flexiblespecialization yang berkembang tahun 1980-An. Teori ini menentang teori yang dikembangkan Anderson yang bernada pesimis dengan memprediksi bahwa usaha mikro makin menghilang

ketika pembangunan ekonomi makin maju. Namun menurut teori Flexible Specialization justru beranggapan bahwa usaha mikro penting dalam proses pembangunan ekonomi yang semakin maju (Tambunan, 2002). Selain keunggulan dalam spesialisasi produksi, teori modern juga beranggapan bahwa usaha mikro sebagai salah satu penggerak motor ekspor.

Untuk pasar barang, usaha mikro melakukan transaksi dengan seluruh pelaku ekonomi, baik sesama usaha mikro, ukm, usaha besar, bahkan pelaku usaha internasional. Usaha mikro ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi terhadap ekspor negara. Usaha mikro juga berperan sebagai distributor sekaligus pangsa bagi berbagai produk yang dihasilkan oleh usaha besar. Bahkan bagi beberapa produsen besar produk konsumsi, seperti Mie Instan dan kosmetik, pasar usaha mikro kecil dan menengah sebagian besar merupakan pangsa konsumsinya, baik sebagai konsumen langsung maupun perantara.³²

Secara garis besar manajemen umum Bmt adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Dalam melakukan pemberdayaan sendiri Bmt melakukan fungsinya untuk menjalankan Bitual At Tamwil dengan melakukan pembiayaan dan pembinaan. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil dalam memberdayakan usaha mikro kecil menengah Umkm, yang masih minim dalam hal ilmu pengetahuan dan permodalan, maka Bmt mempunyai tugas penting mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

³² Ananda Fitra, *Analisis Perkembangan Usaha Mikro Dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah Dari BMT At Taqwa Halmahera*, Semarang Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro 2011, h. 23

Usaha mikro, kecil, dan menengah (Umkm) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi Cv dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Walaupun Umkm memiliki kendala dalam pengembangan usaha. Kendala-kendala tersebut adalah adanya pungutan liar mulai proses perizinan sampai pengadaan barang dan ekspor barang. Serta kendala kebijakan makro pemerintah yang kurang mendukung dan permasalahan kredit yang membebankan usaha karena tingginya tingkat bunga.

c. Kerangka Berfikir



